

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMPN 14 Banjarmasin**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 14 Banjarmasin berdasarkan surat riset Nomor : B- 1254 /Un.14/III.1/PP.00.9/10/2023, SMPN 14 Banjarmasin salah satu sekolah inklusi yang berada di kota Banjarmasin. Untuk lebih jelasnya mengenai SMPN 14 Banjarmasin bisa dilihat pada penjelasan selanjutnya.

##### **1. Sejarah Singkat SMPN 14 Banjarmasin**

SMPN 14 Banjarmasin, yang terletak di kota Banjarmasin, awalnya bukan merupakan sekolah inklusi. Awalnya, sekolah ini adalah SMP Negeri dengan nama SMPN 15 Banjarmasin. Seiring dengan peraturan pemerintah tentang penamaan sekolah, nama sekolah berubah menjadi SMPN 14 Banjarmasin. Sekolah ini memiliki akreditasi A dengan skor 94 dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Nomor SK Pembukaan No. 0219/0/1981.

SMPN 14 Banjarmasin ini semakin berkembang dibuktikan dengan meningkatnya fasilitas-fasilitas sekolah dan penghargaan-penghargaan yang didapatkan seperti sekolah adiwiyata dan penghargaan sekolah inklusi, SMPN 14 Banjarmasin sendiri sudah menerima anak berkebutuhan khusus sekitar tahun 2013. Anak berkebutuhan khusus yang diterima seperti autis, tuna rungu, *slow learner*, tunadaksa dan tunalaras. Sekolah inklusi sendiri merupakan program unggulan yang ada di SMPN 14 Banjarmasin dan sering membuat prestasi

yang membanggakan sekolah seperti kunjungan *World Bank*, kunjungan WHO dan UNICEF, sekaligus kunjungan walikota se Indonesia.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 14 Banjarmasin**

### **a. Visi SMPN 14 Banjarmasin**

”Mewujudkan sekolah inklusif yang unggul, beriman, dan taqwa serta berwawasan lingkungan”. Dengan indikator :

- 1) Unggul dan berprestasi dalam segala aktivitas
- 2) Terwujudnya lingkungan sekolah yang hijau dan sehat
- 3) Terwujudnya budaya peduli lingkungan bagi seluruh warga sekolah

### **b. Misi SMPN 14 Banjarmasin**

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan terhadap semua siswa secara aktif dan berkeadilan termasuk siswa inklusif agar berkembang optimal
- 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman kepada semua warga sekolah tentang ajaran agama dan karakter bangsa sehingga mampu bertindak arif dan bijak
- 3) Menerapkan manajemen partisipasi yang melibatkan warga sekolah dan komite sekolah
- 4) Menumbuh kembangkan budaya peduli lingkungan kepada seluruh warga sekolah agar terwujudnya sekolah yang hijau dan sehat

### **c. Tujuan SMPN 14 Banjarmasin**

- 1) Mempunyai pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional berkualitas dan koeratif

- 2) Mencapai nilai rata-rata ujian nasional minimal 80
- 3) Menghasilkan lulusan yang unggul disegala bidang
- 4) Semua warga sekolah berdisiplin dengan baik
- 5) Memiliki sarana dan prasarana yang memadai
- 6) Terjalin hubungan yang kondusif, konstruktif antara warga sekolah dengan orang tua siswa, dan masyarakat
- 7) Menjadikan warga sekolah yang taat beragama, berbudi pekerti luhur

### 3. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMPN 14 Banjarmasin
- b. Alamat/Desa : Jl. Benua Anyar Rt.3 No.14  
Banjarmasin, Benua Anyar,
- c. Kecamatan : Kec. Banjarmasin Timur
- d. Kabupaten : Kota Banjarmasin
- e. No. Telp : -
- f. Status/Akreditasi Sekolah : Negeri / Terakreditasi A
- g. Waktu Belajar :
  - 1) Masuk : 07:30 WITA
  - 2) Keluar : 15:20 WITA
- h. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- i. Luas Tanah : 14.482 m<sup>2</sup>

### 4. Kondisi Objektif Sekolah

- a. Kelas dan Jumlah siswa

Pada Tahun 2023/2024 kelas dan siswa di SMPN 14 Banjarmasin terdiri seagai berikut:

**Tabel 4. 1** Jumlah Kelas dan Siswa SMPN 14 Banjarmasin

<b>KELAS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Sub Jumlah</b>	<b>Jumlah</b>
VII A	17	17	34	<b>167</b>
VII B	16	19	35	
VII C	12	21	33	
VII D	17	15	32	
VII E	18	15	33	
VII F	0	0	0	
VII G	0	0	0	
VII H	0	0	0	
<b>Sub Total</b>	<b>80</b>	<b>87</b>	<b>167</b>	
<b>KELAS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Sub Jumlah</b>	<b>Jumlah</b>
VIII A	18	12	30	<b>211</b>
VIII B	17	15	32	
VIII C	16	15	31	
VIII D	19	13	32	
VIII E	17	11	28	
VIII F	16	13	29	
VIII G	16	13	29	
VIII H	0	0	0	
<b>Sub Total</b>	<b>119</b>	<b>92</b>	<b>211</b>	
<b>KELAS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Sub Jumlah</b>	<b>Jumlah</b>
IX A	17	14	34	<b>251</b>
IX B	17	16	35	
IX C	16	14	33	
IX D	17	14	32	
IX E	17	15	33	
IX F	18	13	0	
IX G	17	14	0	
IX H	18	14	0	
<b>Sub Total</b>	<b>137</b>	<b>114</b>	<b>251</b>	
<b>TOTAL</b>	<b>336</b>	<b>293</b>		<b>629</b>

Sumber Dokumentasi: SMPN 14 Banjarmasin

Dilihat dari data pada tabel diatas dapat diketahui jumlah siswa di SMPN 14 Banjarmasin pada tahun ajaran 2023/2024 secara keseluruhan berjumlah 629

siswa. Adapun jumlah siswa anak berkebutuhan khusus dalam tiap kelas terdiri dari sebagai berikut:

**Tabel 4. 2** Jumlah Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Tiap kelas

<b>KELAS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Sub Jumlah</b>	<b>Jumlah</b>
VII A	1	1	2	<b>11</b>
VII B	0	1	1	
VII C	3	0	3	
VII D	2	1	3	
VII E	2	0	2	
VII F	0	0	0	
VII G	0	0	0	
VII H	0	0	0	
<b>Sub Total</b>	<b>8</b>	<b>3</b>	<b>11</b>	
<b>KELAS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Sub Jumlah</b>	<b>Jumlah</b>
VIII A	0	0	0	<b>12</b>
VIII B	1	1	2	
VIII C	4	0	4	
VIII D	2	1	3	
VIII E	3	0	3	
VIII F	0	0	0	
VIII G	0	0	0	
VIII H	0	0	0	
<b>Sub Total</b>	<b>10</b>	<b>2</b>	<b>12</b>	
<b>KELAS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Sub Jumlah</b>	<b>Jumlah</b>
IX A	0	0	0	<b>8</b>
IX B	0	0	0	
IX C	0	0	0	
IX D	3	0	3	
IX E	0	0	0	
IX F	0	0	0	
IX G	3	0	3	
IX H	2	0	2	
<b>Sub Total</b>	<b>8</b>	<b>0</b>	<b>8</b>	
<b>TOTAL</b>	<b>26</b>	<b>5</b>		<b>31</b>

Sumber Dokumentasi: SMPN 14 Banjarmasin

Dilihat dari data pada tabel diatas dapat diketahui jumlah siswa/siswi anak berkebutuhan khusus di SMPN 14 Banjarmasin pada tahun ajaran 2023/2024 secara keseluruhan berjumlah 31 siswa. Dengan klsifikasi autis 7 orang, *slow learner* 9 orang, tunagrahita sedang 3 orang, tunagrahita ringan 7 orang, ADHD 3 orang, kesulitan belajar 1 orang, dan tunarungu 1 orang.

b. Tenaga Pengelola SMPN 14 Banjarmasin

**Tabel 4. 3** Jumlah dan Nama Tenaga Pengelola SMPN 14 Banjarmasin

No	Nama	NIP	Jabatan
1.	Hj. Khairiah, M.Pd.	19651215 198902 2 002	Kepsek
2.	Hj. Asniah, S.Pd	19640106 198412 2 006	Guru
3.	H. Yuliansyah, S.Pd	19640702 198902 1 004	Guru
4.	Syahminan, S.Pd	19650503 199412 1 007	Guru
5.	Hj. Tri Hartuti, S.Pd	19651108 199412 2 002	Guru
6.	Akhmad Fadllan, S.Pd	19670105 199403 1 012	Guru
7.	Kapsah, S. Pd	19670726 199412 2 002	Guru
8.	Zulfiah Dewi Artati, S.Pd	19700209 200012 2 002	Guru
9.	Wida Khairina, S.Pd	19700628 199802 2 002	Guru
10.	H. Sulaiman, M.Pd	19720614 199803 1 013	Guru
11.	Drs. Ideham	19660522 199802 1 001	Guru
12.	Masnun Hairiah, S.Pd	19660829 200501 2 006	Guru
13.	Hj. Nurul Hayani, S.Pd	19670418 198902 2 003	Guru
14.	Sunariah, S.Pd	19670601 200501 2 009	Guru
15.	Akhmad Husairi, S.Pd	19680107 200501 1	Guru

No	Nama	NIP	Jabatan
		005	
16.	Ida Hartati, S.Pd	19680729 200501 2 005	Guru
17.	Ida Royani, S. Pd	19681117 200501 2 009	Guru
18.	Aprina, S.Pd	19710422 200501 2 007	Guru
19.	Tintin Kurniasih, S. Si	19780522 200604 2 006	Guru
20.	H. M. Hadi Nugraha, S.P	19691203 200604 1 010	Guru
21.	Nur'arusi, M.Pd	19671203 198911 2 003	Guru
22.	Saidah, S.Pd	19730101 200701 2 029	Guru
23.	Rusmahariyanti, S.Pd	19830219 200604 2 008	Guru
24.	Rahmiyati, S.Pd	19750304 200904 2 002	Guru
25.	Kartasiah, SE.,S.Pd	19780903 200908 2 001	Guru
26.	Fatmawati, S. Pd	19781219 200501 2 013	Guru
27.	Fitri Estia Rini, S.Pd	19860611 201101 2 012	Guru
28.	Melda Yanti, S.Pd.T	19821224 201101 2 003	Guru
29.	Erna Khairani, SE	19741009 201406 2 003	Guru
30.	Fiya Mirway, S.Pd, M.Kom	19780903 200908 2 001	Guru
31.	Rika Suciana, S.Pd	19850721 202221 2 019	Guru
32.	Marni, S.Pd	19940427 202221 2 008	Guru
33.	Muhammad Fajri, S.Pd	19950601 202221 1 002	Guru
34.	Muhammad Nazib,M.Pd	19940127 202321 1 005	Guru
35.	Syaibatul Aslamiah, S.Pd	19910616 202321 2 016	Guru
36.	Murtadha Rasyid, S.Pd	19940323 202321 1 005	Guru
37.	Maulana, S.Pd	-	K.TU

No	Nama	NIP	Jabatan
38.	Rizkan Akbar Hidayat, S.Kom	-	TU
39.	Annisa Nadia, S.I.Kom	-	TU
40.	Ibnu Katsier Muhammad, S.Pd	-	GTT
41.	Sulaiman, S. Pd.I	-	GTT
42.	Marini, S.Pd	3646770671130082	GTT
43.	Roosmadita Putri,S.Pd	3659772673130022	GTT
44.	Rahmi Yanti, S.Pd	-	GTT
45.	Pataha Ismail, S.Pd	3649777678130012	GTT
46.	Annisa Sholihah, S.Pd	6255773674230143	GTT
47.	M. Hafiz Syawali, S.Pd	-	GTT
48.	Yoga Bagus Pamungkas, S.Pd	8035770671130053	GPK
49.	Sasmito, S.Pd	7542748649130113	GPK
50.	Muhammad Aries Munandar, S.Pd	1361768669130113	GPK
51.	Heriyadi Ikhsan, S.Pd	9149769670130143	GPK
52.	Sri Astuti, S.Pd	7944773674230202	GPK
53.	Muhammad Fajar Maulana, S.Pd	-	GPK
54.	Melda Yani, S.Pd	-	GPK
55.	Sophia Evita	-	GPK
56.	Normila, S.Pd	-	GPK
57.	Audhiya Nova, S.Pd	-	GPK
58.	Putri Andini Gunawan S.Pd	-	GPK
59.	Siti Norjenah, S.Pd	-	GPK
60.	Alpian Nor Rafsanjani,S.IP	-	Pustakawan
61.	Junaidi	-	Petugas Kebersihan
62.	Hamidah	-	Petugas Kebersihan
63.	Masleha	-	Petugas Kebersihan
64.	Muhammad Hariansyah	-	Satpam Sekolah
65.	Alpian Nor Rafsanjani, S. IP	-	Satpam Sekolah

Sumber Dokumentasi: SMPN 14 Banjarmasin



Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel dapat diketahui jumlah guru beserta staf berjumlah 65 orang.

## 5. Sarana dan Prasarana Sekolah

### a. Data Ruang Belajar (Kelas)

**Tabel 4. 4** Data Ruang Belajar

Jumlah	Jumlah Keseluruhan ruang yang digunakan untuk ruang kelas	Kondisi
24	24	Baik

Sumber Dokumentasi: SMPN 14 Banjarmasin

### b. Data Ruang Belajar Lainnya

**Tabel 4. 5** Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1. Perpustakaan	1	Baik
2. Lab Multimediiia	1	Baik
3. Lab Ipa	1	Baik
4. Lab Bahasa	1	Baik
5. Lab computer	1	Baik

Sumber Dokumentasi: SMPN 14 Banjarmasin

### c. Data Ruang Kantor

**Tabel 4. 6** Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1. Kepala Sekolah	1	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	-
3. Ruang Guru	1	Baik
4. Tata Usaha	1	Baik
5. Ruang Tamu	-	-

Sumber Dokumentasi: SMPN 14 Banjarmasin

## d. Data Ruang Penunjang

**Tabel 4. 7** Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1. Ibadah	1	Baik
2. UKS	1	Baik
3. Kantin	1	Baik
4. Parkiran	1	Baik
5. Koperasi	1	Baik
6. Pos Jaga	2	Baik
7. WC	3	Baik

Sumber Dokumentasi: SMPN 14 Banjarmasin

## e. Lapangan Olahraga dan Upacara

**Tabel 4. 8** Data Lapangan Olahraga dan Lapangan Upacara

Lapangan	Jumlah	Kondisi
1. Lapangan Olahraga	1	Baik
2. Lapangan upacara	1	Baik

Sumber Dokumentasi: SMPN 14 Banjarmasin

## f. Koleksi buku perpustakaan

**Tabel 4. 9** Data koleksi Buku Perpustakaan

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Buku Bacaan	16.703	Baik
2.	Buku Pelajaran	3.100	Baik

Sumber Dokumentasi: SMPN 14 Banjarmasin

**B. Penyajian Data**

Penyajian data ini adalah bagian yang memaparkan data hasil dari penelitian di SMPN 14 Banjarmasin, dalam pengumpulan data ini menggunakan

teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. pengumpulan data ini juga disesuaikan dengan fokus penelitian tentang bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi disekolah, faktor penyebab terjadinya *bullying*, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying*, sekaligus hambatan dan solusi dalam menyikapi kasus *bullying*.

Adapun data yang tersedia pada penelitian ini peneliti mengambil dari beberapa informan di lingkungan SMPN 14 Banjarmasin yaitu hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan pengajaran, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan dan konseling, guru pembimbing khusus (GPK), dan siswa siswi yang terkait dalam penelitian. Sekaligus dokumen-dokumen yang ada di SMPN 14 Banjarmasin.

**Tabel 4. 10** Daftar Informan Yang Menjadi Subyek Dalam Penelitian

<b>NO</b>	<b>KODE</b>	<b>J.KELAMIN</b>	<b>JABATAN</b>
1.	HS	Laki-laki	Guru Pendidikan Agama Islam
2.	IR	Perempuan	Guru BK
3.	MFM	Laki-Laki	Guru GPK
4.	MA	Laki-Laki	Guru GPK
5.	ZD	Perempuan	Wakil Kepala sekolah Kurikulum dan Pengajaran
6.	WK	Perempuan	Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan
7.	AR	Laki-Laki	Siswa anak berkebutuhan khusus (Korban <i>Bullying</i> )
8.	MR	Laki-Laki	Siswa anak berkebutuhan khusus (Korban <i>Bullying</i> )
9.	KS	Perempuan	Siswa anak berkebutuhan khusus (Korban <i>Bullying</i> )
10.	AK	Laki-Laki	Siswa yang melakukan <i>Bullying</i>
11.	MF	Laki-Laki	Siswa Sekolah

Dalam penelitian ini ada sebelas informan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait fokus masalah agar data yang dibutuhkan dapat terkumpul.

1. Subyek ke 1 (HS)

HS adalah subyek pertama dalam penelitian ini, HS merupakan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMPN 14 Banjarmasin, lokasi dalam penelitian dilaksanakan di kota Banjarmasin tepatnya di jalan Banua Anyar No.14 kecamatan Banjarmasin Timur di ruang guru penelitian ini dilakukan pada jam istirahat.

2. Subyek 2 (IR)

IR adalah subyek kedua dalam penelitian ini, IR merupakan salah satu guru BK yang ada di SMPN 14 Banjarmasin, lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di kota Banjarmasin tepatnya di jalan Banua Anyar No.14 kecamatan Banjarmasin Timur di ruang BK dilakukan pada jam setelah istirahat.

3. Subyek 3 (MFM)

MFM adalah subyek ketiga dalam penelitian ini, MFM merupakan salah satu guru pendamping khusus (GPK) yang ada di SMPN 14 Banjarmasin, MFM merupakan guru yang mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, penelitian ini dilaksanakan di ruang inklusi pada SMPN 14 Banjarmasin.

4. Subyek 4 (MA)

MA adalah Subyek keempat dalam penelitian ini, MA juga salah satu guru pembimbing khusus (GPK) yang ada di SMPN 14 Banjarmasin, MA merupakan

guru yang mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, penelitian ini dilaksanakan di ruang inklusi pada SMPN 14 Banjarmasin.

5. Subyek 5 (ZD)

ZD adalah subyek kelima dalam penelitian ini, ZD adalah salah satu guru di SMPN 14 Banjarmasin sekaligus sebagai Wakil kepala sekolah bidang pengajaran dan kurikulum, dalam penelitian ini ZD memberikan informasi mengenai sejarah singkat SMPN 14 Banjarmasin.

6. Subyek 6 (WK)

WK adalah subyek keenam dalam penelitian ini, WK adalah salah satu guru di SMPN 14 Banjarmasin sekaligus sebagai Wakasis, dalam penelitian ini WK memberikan informasi terkait penanganan yang diberikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam kasus *bullying*.

7. Subyek 7 (AR)

AR adalah salah satu siswa anak berkebutuhan khusus yang ada di SMPN 14 Banjarmasin, sekaligus sebagai korban *bullying* yang terjadi di sekolah, *bullying* yang pernah ia dapatkan dalam bentuk cemoohan penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas sekolah kelas IX G

8. Subyek 8 (MR)

MR adalah salah satu siswa anak berkebutuhan khusus yang ada di SMPN 14 Banjarmasin, MR juga salah satu korban *bullying* yang terjadi di sekolah, penelitian ini dilaksanakan di depan kelas VIII D

#### 9. Subyek 9 (KS)

KS adalah salah satu siswa anak berkebutuhan khusus yang ada di SMPN 14 Banjarmasin, KS juga salah satu korban *bullying* yang terjadi di sekolah, *bullying* yang pernah ia dapatkan dalam bentuk cemoohan dari temannya, penelitian ini dilaksanakan di gajebo depan perpustakaan SMPN 14 Banjarmasin.

#### 10. Subyek 10 (AK)

AK adalah salah satu pelaku korban *bullying* yang ada di SMPN 14 Banjarmasin, dalam penelitian ini AK memberikan keterangan terkait perilaku *bullying* yang ia lakukan, penelitian ini dilaksanakan di depan perpustakaan SMPN 14 Banjarmasin.

#### 11. Subyek 11 (MF)

MF adalah salah satu siswa SMPN 14 Banjarmasin yang pernah melihat teman anak berkebutuhan khusus mendapatkan tindakan *bullying*, MF memberikan keterangan terkait kasus *bullying* yang pernah terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SMPN 14 Banjarmasin.

**Tabel 4. 11 Jadwal Kegiatan Wawancara**

No	Jenis Kegiatan	Tanggal
1.	Wawancara dengan HS	9 November 2023
2.	Wawancara dengan AR	9 November 2023
3.	Wawancara dengan IR	14 November 2023
4.	Wawancara dengan MF	14 November 2023
5.	Wawancara dengan MA	14 November 2023
6.	Wawancara dengan ZD	22 November 2023
7.	Wawancara dengan MR	22 November 2023
8.	Wawancara dengan KS	22 November 2023
9.	Wawancara dengan AK	22 November 2023
10.	Wawancara dengan MF	22 November 2023
11.	Wawancara dengan WK	27 November 2023

Berikut hasil data dalam penelitian untuk menjawab dari fokus masalah yang sudah ada mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah Inklusi, Agar data yang disajikan lebih terarah maka penulis memaparkan menjadi empat bagian sebagai berikut :

### **1. Bentuk-Bentuk *Bullying* Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi**

*Bullying* adalah bentuk tindakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan seseorang atau berkelompok dengan sengaja secara berulang. Bentuk-bentuk *bullying* terbagi menjadi beberapa seperti *bullying verbal*, *bullying* fisik, *bullying* relasional, dan *cyber bullying*. Sekarang ini tidak jarang *bullying* terjadi di lingkungan kita yang terkadang dianggap biasa saja, tanpa disadari *bullying* bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, di sekolah-sekolah pun tidak jarang terjadi kasus *bullying* pada anak didik yang dilakukan oleh teman sebayanya. Sebagaimana yang diungkapkan guru BK SMPN 14 Banjarmasin.

Di sekolah ini pernah terjadi kasus *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus, apalagi saat masih kelas tujuh karena anak didik itu ada yang sebelumnya tidak pernah sekelas dengan anak berkebutuhan khusus, disini mereka digabung dalam satu kelas yang sama dengan anak berkebutuhan khusus, setiap sekolah itu pasti memiliki kasus yang bermacam-macam, *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus seperti meminta duit tapi tanpa pemaksaan, kada mau mengawani dan yang sering terjadi itu bentuknya adalah mengejek kepada anak berkebutuhan khusus.

Bentuk *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus disini dikategorikan *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional/psikis.

a. *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal ini bisa di dengar dan dirasakan, *bullying* verbal ini adalah *bullying* yang sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SMPN 14 Banjarmasin, seperti memanggil dengan menghina memberi julukan, dan memanggil dengan nama orang tua. Seperti keterangan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan ibu WD katanya:

Bentuk *bullying*nya seperti menyambati, menyambati pakai nama orang tua dengan memancing supaya anak itu marah, kemudian anak berkebutuhan khusus itu kan khususnya ia beda sama anak yang reguler, jadi dianggap anak itu sebuah kekurangan yang menyebabkan meraka itu *bully*.<sup>63</sup>

Pada keterangan ibu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan diatas bahwa bentuk *bullying* yang terjadi adalah mencemooh dengan memanggil dengan nama orang tua yang menyebabkan anak itu marah dan kepada anak berkebutuhan khusus ia dicemooh dengan kekurangan yang ia miliki. Selain itu ada keterangan lain dari siswa MF katanya:

Bentuk *bullying* nya biasanya menyambati kaitu bu ai ke anak berkebutuhan khusus nya tuh kaya ABK ABK apa kaitu macam-macam, sampai anak berkebutuhan khusus nya tuh mehamuk sarik-sarik bukah ke ruang inklusi. Ada jua dipanggil pakai nama abahnya.<sup>64</sup>

Dari keterangan MF siswa SMPN 14 Banjarmasin bahwa temannya anak berkebutuhan khusus biasanya mendapatkan cemoohan seperti memanggil dengan menggunakan kata ABK atau dengan kekeurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus yang membuat anak itu marah.

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah kesiswaan (WD) pada tanggal 27 November 2023

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan siswa (MF) Pada Tanggal 22 November 2023



Pada keterangan anak berkebutuhan khusus KS katanya, “Rancak disambati bu ai ABK ABK, mehuluti kaitu”<sup>65</sup> sama halnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya AR katanya, “Aku biasanya dikata-katain sama temenku, aku dikatain bau terus menerus”.<sup>66</sup> Dan pada keterangan yang diberikan anak yang pernah melakukan *bullying* AK katanya, “Biasa aja bu ai menyambati biasanya noob kaitu, ABK ABK kaitu aja”.<sup>67</sup>

Sedangkan pada keterangan lain oleh guru pendamping khusus MFM dan AR bentuk *bullying* verbal yang pernah terjadi pada anak berkebutuhan khusus disini katanya:

Anak yang sering mengalami *bullying* adalah anak autis karena anak autis mudah emosi, contohnya anak ini tidak suka mendengar sebuah kata tetapi kawannya sering mengucapkan kata itu nah anak-anak berkebutuhan khusus ini bisa sarik, anak autis ini sangat sensitif karena daya ingatnya kuat jadi kata-kata yang dianui kawannya dikelas tuh semuanya ingat, Pernah kejadian fatal dalam *bullying* sampai memukul karena sebelumnya anak reguler menyambati, anak autis marah menonjok dan di tonjoknya balik.<sup>68</sup>

Anak berkebutuhan khusus ini memiliki kelemahan seperti sesuatu yang tidak disukainya, jadi anak-anak berkebutuhan khusus ini diserangnya dengan anak reguler menggunakan kata-kata yang tidak disukainya, jadi *bullying* nya yang terjadi secara verbal, yang menyebabkan *bullying* ini adalah anak yang tidak pernah bertemu dan sekelas dengan anak-anak berkebutuhan khusus sebelumnya waktu SD. Ketika anak tersebut menyambati jadi kawan yang lain ikut menyambati. Jadi anak-anak berkebutuhan khusus ini dalam pikirannya terngiang-ngiang, ingat, kata-kata yang disambati orang<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan siswa anak berkebutuhan khusus (KS) Pada tanggal 22 November 2023.

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan siswa anak berkebutuhan khusus (AR) Pada tanggal 9 November 2023.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan siswa pelaku *bullying* (AK) pada tanggal 22 November 2023.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan guru pendamping khusus (AR) pada tanggal 14 November 2023.

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan guru pendamping khusus (MF) pada tanggal 14 November 2023.

Anak reguler ini tahu sesuatu yang tidak disukai anak berkebutuhan khusus, hal itulah yang menjadi bahan cemoohan anak reguler pada anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus marah. Kelihatannya hal tersebut adalah hal yang biasa saja kenyataannya hal tersebut bisa menyakiti orang lain dan bisa menghancurkan kepribadian anak.

b. *Bullying* Fisik

*Bullying* fisik adalah *bullying* yang mudah dikenali karena *bullying* ini dilakukan dengan sentuhan fisik antara pelaku dan korban, *bullying* fisik ini jarang terjadi di SMPN 14 Banjarmasin.

Keterangan dari salah satu guru Pendidikan Agama Islam HS katanya, “Kadang anak berkebutuhan khusus ketika upacara itu ditunjuk kedepan dengan kawan regulernya , kadang-kadang kan anak berkebutuhan khusus mau dibelakang”.<sup>70</sup> Pada keterangan lain oleh guru bimbingan dan konseling IR menyatakan “*bullying* yang terjadi biasanya meminta duit tapi kada memaksa pang”.<sup>71</sup>

Selain *bullying* yang berbentuk verbal di SMPN 14 Banjarmasin juga ada *bullying* yang berbentuk fisik seperti mendorong anak berkebutuhan khusus saat upacara, dan meminta uang pada anak didik.

Pada keterangan lain MR katanya,” Biasaya rancak disambati, tapi kawan ulun Gibran yang rancak di anui, di ganggu. Biasanya pernah jua ulun dipukul bu

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (HS) pada tanggal 9 November 2023.

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan guru BK (IR) pada tanggal 14 November 2023.

ai dengan buhan lakian”.<sup>72</sup> Disini tidak hanya *bullying* verbal tetapi juga ada *bullying* fisik seperti mendorong, meminta duit, dan dipukul.

c. *Bullying* relasional/psikis

*Bullying* relasioanal/psikis adalah *bullying* yang berbahaya dan dianggap biasa saja karena *bullying* ini biasanya tidak bisa dilihat mata dan tertangkap oleh telinga.

Pada keterangan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (HS) katanya, “Banyak anak yang tidak mau mengawani dan tidak menghiraukan anak berkebutuhan khusus”.<sup>73</sup>

Jadi kebanyakan anak didik reguler tidak mau berteman dan tidak menghiraukan anak berkebutuhan khusus di sekolah , hal ini adalah termasuk salah satu bentuk *bullying* relasional dengan pengabaian, dan pengecualian.

## **2. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi**

Bentuk-bentuk *bullying* banyak terjadi dalam bentuk verbal, fisik, dan relasional/psikis, terjadinya *bullying* itu biasanya karena berbagai faktor. Pada penjelasan guru Pendidikan Agama Islam HS yang menjadi faktor anak berkebutuhan khusus itu mendapatkan tindakan *bullying* karena kataya, “Kadang-kadang anak berkebutuhan khusus ini ketika berbicara diajak ngobrol itu tidak nyambung dan asik dengan dunianya”.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan siswa ABK (MR) pada taggal 22 Novemer 2023.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI(HS) pada tanggal 9 November 2023.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (HS) pad tanggal 9 November 2023.

Pada keterangan lain siswa yang melakukan *bullying* AK menyatakan, “Kdd ai bu, Gabut aja bu ai menyambati tuh”.<sup>75</sup> Dan pada keterangan lain juga dari siswa yang melihat kejadian *bullying* yaitu MF menyatakan, “Kada tahu jua bu ai kenapa inya ketuju membully, mulai dari sd ulun satu sekolah dasar ketuju menyambati urang kaitu inya tuh.”<sup>76</sup> faktor lain terjadinya *bullying* dalam hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah kesiswaan ibu WK menyatakan, “faktor *bullying* biasanya Kebiasaan, pribadi anak,sifat anak, lingkungan dirumah.”<sup>77</sup>

Faktor terjadinya *bullying* ini bisa terjadi karena pelaku *bullying* tersebut sudah terbiasa melakukan *bullying*, pribadi dan sifat si anak yang kurang baik, serta lingkungan anak dirumah dan tidak diberikan pengarahan serta perhatian yang tepat, sehingga hal tersebut terbawa oleh si anak ke sekolah. Selain itu terjadinya *bullying* juga bisa terjadi karena faktor dari korban *bullying* itu sendiri karena korban itu tidak nyambung ketika diajak berbicara, karena mayoritas anak berkebutuhan khusus itu memiliki hambatan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, bisa dilihat banyak anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi itu lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang ramah anak atau disebut dengan ruang inklusi daripada bergabung dengan teman-temannya.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Kasus *Bullying* Yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi**

Sebagai pendidik guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja melainkan kita mendidik dengan memberikan contoh

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan siswa pelaku *bullying* (AK) pada tanggal 22 November 2023.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan siswa (MF) pada tanggal 22 November 2023.

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah kesiswaan (WK) pada tanggal 27 November 2023.

untuk pembentukan karakter anak didik, apalagi guru Pendidikan Agama Islam ini biasanya identik dengan pengajarannya untuk memberi pemahaman materi Agama Islam yang didalamnya tentang menanamkan sikap akhlakul karimah, pada dasarnya guru Pendidikan Agama Islam sendiri sama halnya dengan guru pada umumnya yaitu memiliki peran sebagai pendidik, penasehat, model dan teladan, pembimbing dan sebagai motivator.

a. Guru sebagai pendidik

Dalam hal menyikapi kasus *bullying* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam menyikapi hal tersebut salah satu perannya adalah sebagai pendidik, guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja melainkan juga harus memberikan pemahaman kepada peserta didiknya agar berakhlak mulia. Sama halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Banjarmasin menyatakan:

Sebagai pendidik ketika anak reguler dan anak berkebutuhan khusus masuk dalam satu kelas tugas sebagai pendidik memberikan pemahaman dan mengarahkan kepada siswa bahwa kita semua sama di mata tuhan, sebagai guru agama kita tanamkan pada anak bahwa perbuatan mengejek menghina itu perbuatan yang dilarang dan dosa. Sebagai pendidik itu memeberikan konsep pemahaman mengenai kita semua sama dimata tuhan.<sup>78</sup>

b. Guru sebagai penasehat

Banyak cara guru dalam menjalankan perannya sebagai penasihat seperti guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Banjarmasin dalam menyikapi kasus *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tidak

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (HS) pada tanggal 9 November 2023

bosan-bosannya guru Pendidikan Agama Islam memberikan wejangan-wejangan seperti peringatan dalam menyikapi kasus *bullying*, yang membuat anak didik itu sangat membutuhkan nasihat dari guru. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai penasehat biasanya ketika ada kegiatan yang sifatnya masal seperti jum'at takwa, ekskul, upacara bendera kita berikan nasehat-nasehat. Kita memberikan perlakuan yang sama terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dan reguler dan memberikan nasehat penegasan kepada anak-anak reguler jangan mengganggu anak berkebutuhan khusus. Jika terjadi langsung di hadapan langsung kami tegur dan memberi nasihat kepada anak reguler tersebut.<sup>79</sup>

c. Guru sebagai model dan teladan

Peran guru sebagai model atau teladan untuk murid, dalam hal ini guru biasanya dilihat dari perilaku atau tindakan yang menjadi sorotan siswa sehingga siswa dapat meniru perbuatan si guru tersebut. Seperti halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 14 Banjarmasin ia juga memberikan model teladan yang ia lakukan dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

Sebagai model dan teladan, kita memberikan contoh ketika bertemu dengan anak berkebutuhan khusus kita menyapa, salam, kompak, memanggil namanya. Dan ketika memberikan pertanyaan itu kita samakan anak-anak berkebutuhan khusus dan reguler itu sama. Memberikan perlakuan yang sama.<sup>80</sup>

d. Guru sebagai pembimbing

Guru adalah sebagai pengaruh utama sebagai pembimbing, peran guru sebagai pembimbing ini sangat penting karena guru memiliki tanggung jawab atas

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (HS) pada tanggal 9 November 2023

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (HS) pada tanggal 9 November 2023

segala apa yang direncanakan, dalam hal bimbingan siswa ketika dalam menghadapi masalah. Bimbingan ini sangat diperlukan untuk anak-anak yang belum bisa mandiri dan memerlukan bimbingan tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

Sebagai pembimbing kita melihat permasalahannya dengan memberikan pemahaman tadi bahwa yang dilakukan anak itu tidak benar, dan perlakuan seperti itu tidak benar kita arahkan lagi anak yang melakukan sikap *bullying* tadi.<sup>81</sup>

e. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator ini adalah untuk mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Untuk memberikan pemahaman dampak dari *bullying* yang terjadi di lingkungan. Guru menggunakan pencegahan untuk tindakan *bullying* ini tidak terjadi, dan menyikapi kasus *bullying* yang terjadi dengan mengetahui latar belakang dari permasalahan yang ada. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

Sebagai motivator untuk menyikapi kasus *bullying* dalam setiap kesempatan kita selalu mengangkat tema bahwa semua siswa disini memiliki hak dan kewajiban yang sama tidak memandang kekurangan, semua diberikan peraturan yang sama, ketika memberikan tugas dalam kelas pun diberikan tugas yang sama, tidak ada pembedaan, mengaitkan materi pembelajaran dengan larangan dalam melakukan *bullying* dengan ayat-ayat al-Qur'an, memberikan motivasi semua dengan memberikan pemahaman bentuk kekurangan dan kelebihan semua pribadi itu adalah sebuah anugerah selalu kita gaungkan selalu. Pemberian motivasi ini setiap masuk kelas pembelajaran memberikan dorongan yang sama.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI(HS) pada tanggal 9 November 2023

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (HS) pada tanggal 9 November 2023

#### **4. Hambatan dan Solusi dalam Menyikapi Kasus *Bullying* yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi**

Setiap dalam menjalankan tugas pastinya memiliki kendala masing-masing ataupun hambatan, dibalik hambatan atau kendala itu pasti mendapatkan solusi untuk menyelesaikannya, begitu pun sebagai pendidik pasti memiliki kendala dalam menjalankan peran sebagai guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam hambatan dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

Hambatannya adalah anak berkebutuhan khusus ini tidak mau bercerita kepada guru, dipendam sendiri, tidak terbuka kepada guru. Solusinya untuk menyikapi kasus *bullying* ini itu adalah dengan memberikan poin terhadap anak tergantung dengan berat ringannya kasus. Adanya tata tertib yang ada di sekolah, dan anak-anak berkebutuhan khusus selalu diawasi dan di damping oleh guru pendamping khusus, memberikan kesadaran kepada siswa bahwa *membully* itu perilaku negatif.<sup>83</sup>

Dalam hal ini hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* terletak pada anak berkebutuhan khusus sendiri, ia biasanya enggan terbuka dengan guru Pendidikan Agama Islam dengan di pendam sendiri, dan tidak mau bercerita dengan guru. Solusinya jika terjadi kasus *bullying* pada anak didik reguler ataupun anak berkebutuhan khusus, maka siswa pelaku *bullying* itu langsung diberi teguran, diberikan poin dengan berat ringannya kasus, kemudian adanya bantuan GPK untuk anak ABK dalam mendampingi dan

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI (HS) pada tanggal 9 November 2023



mengawasi anak berkebutuhan khusus, tidak lupa juga selalu diberikan nasihat kesadaran kepada siswa bahwa *bullying* adalah bentuk perilaku yang tidak baik.

Tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam guru bimbingan dan konseling juga berperan dalam menyikapi kasus *bullying* ini, adapun hasil wawancara dengan guru BK hambatan dan solusi dalam menyikapi kasus *bullying* ini adalah :

Anak berkebutuhan khusus terkadang sulit diajak berkomunikasi dan tidak mau jujur, untuk orang tua pelaku tidak mau bekerja sama ketika panggilan orang tua tidak mau datang, biasanya jika terjadi kasus, pertama kita tegur memberi nasihat jika masih aja kejadiannya berulang kita panggil orang tua, dengan adanya surat panggilan orang tua anak itu menjadi takut, jika masih berulang kasusnya kita biasanya para guru yang bersangkutan mengadakan rapat untuk mengatasi masalah anak didik..<sup>84</sup>

Dari penjelasan dari guru BK hambatan dalam menyikapi kasus *bullying* ini kebanyakan anak berkebutuhan khusus ini sulit diajak berkomunikasi dan tidak mau jujur, dan kurangnya kerja sama orang tua ketika ada panggilan orang tua dari pelaku tidak mau datang. Solusinya biasanya kita pertama memberi nasihat kepada anak yang bersangkutan jika masih saja melakukan kesalahan kita panggil orang tua, karena biasanya anak didik itu takut jika sudah panggilan orang tua, jika panggilan orang tua tidak berpengaruh solusi lainnya adalah guru yang bersangkutan mengadakan rapat dalam mengatasi masalah dalam menyikapi kasus *bullying*. Sama seperti halnya pada keterangan guru wakil kepala sekolah ibu WK.

Cara menangani atau solusi dalam menyikapi kasus *bullying* ini biasanya dengan komunikasi dengan wali kelas, guru bk, gpk. Mencari jalan terbaik kalau perlu dengan orang tua dengan orang tua. Peraturan khusus untuk *bullying* itu dalam bentuk sistem poin jika melakukan *bullying* ia mendapatkan poin jika masih terus melakukan kita panggil orang tua supaya anak itu takut.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan guru BK (IR) pada tanggal 14 November 2023

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah (WK) pada tanggal 27 November 2023

Dalam penejelasan ibu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa solusi dalam menyikapi kasus *bullying* yang terjadi adalah dengan mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan guru yang bersangkutan seperti guru wali kelas, BK, dan GPK, jika perlu panggilan orang tua. Adapun hambatan dan solusi dari GPK sendiri dalam menyikapi kasus *bullying* adalah

Karakter anak yang masih suka melawan dengan guru, dan sulitnya dalam memberikan pemahaman kepada anak reguler sendiri tentang jangan membully anak anak berkebutuhan khusus, Untuk bullying yang terjadi terhadap anak anak berkebutuhan khusus biasanya di urus di ruang inklusi dulu sebelum di ruang bk, ditakuni apa alasan membully, diberikan peringatan sekali dua kali jika terus menerus baru di dilaporkan ke bk karena mengganggu anak berkebutuhan khusus dalam belajar untuk diberikan poin atau panggilan orang tua.<sup>86</sup>

Dari keterangan guru pendamping khusus hambatan dalam menyikapi kasus *bullying* disini adalah karakter pada anak didik sendiri yang masih suka melawan dengan guru sulitnya diberikan pemahaman tentang jangan membully anak anak berkebutuhan khusus, untuk solusinya adalah dengan menegur langsung ditanya alasan membully nya jika masih melakukan secara berulang langsung dilaporkan ke guru bk untuk ditindak lanjut seperti pemberian poin atau panggilan orang tua.

### **C. Pembahasan**

Setelah melakukan penelitian dan dipaparkan dalam subbab sebelumnya, selanjutnya pada bab ini akan menganalisis data. Peran guru pendidikan agama islam dalam menyikapi kasus *bullying* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus (MFM) pada tanggal 14 Novemer 2023

sekolah inklusi SMPN 14 Banjarmasin. Agar mudah dipahami dan menjawab fokus penelitian maka analisis data disusun dalam bentuk uraian.

### **1. Bentuk-Bentuk *bullying* Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 14 Banjarmasin**

*Bullying* adalah intimidasi yang melibatkan perilaku berani yang menyebabkan orang lain menderita atau ketidaknyamanan, tindakannya dilakukan secara berulang.<sup>87</sup> *Bullying* dapat terjadi dimana saja dan kapan saja seperti di sekolah.

Hasil penelitian di SMPN 14 Banjarmasin bahwa setiap lembaga pendidikan seperti sekolah pasti memiliki permasalahan, sama halnya dengan SMPN 14 Banjarmasin ini juga tak luput dari permasalahan yaitu *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah, kebetulan sekolah ini merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di Banjarmasin, sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak reguler belajar di kelas yang sama.

Berdasarkan aspeknya menurut Oulwes dalam buku *Bullying* dalam perspektif psikologi, *bullying* terbagi menjadi tiga secara verbal, fisik dan realisional. Di SMPN 14 Banjarmasin ini juga ada 3 bentuk *bullying* yang terjadi seperti mencemooh anak berkebutuhan khusus mengolok-olok anak berkebutuhan khusus dengan kata-kata yang tidak mereka sukai, memanggil dengan nama orang tua, secara fisik mendorong anak berkebutuhan khusus, meminta uang anak, dan

---

<sup>87</sup> Wibowo, *Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan Bullying Di Sekolah*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019. 8

bentuk bullying secara *relasional* tidak mau berteman dan tidak dihiraukan anak berkebutuhan khusus.

## **2. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying* Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 14 Banjarmasin**

*Bullying* mencapai puncaknya pada masa-masa sekolah menengah pertama (yaitu usia 12-15 Tahun), dan cenderung menurun pada akhir sekolah menengah atas.<sup>88</sup> Anak sekolah menengah pertama atau SMP adalah anak yang usianya masih dikategorikan dalam remaja awal, usianya sekitar 13-15 tahun. Secara umum, remaja awal umumnya membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua dan lingkungan sekitarnya untuk menavigasi dengan baik melalui tahap perkembangan ini dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan.

Masa remaja adalah fase peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan yang melibatkan perkembangan aspek mental, emosional, dan fisik. Kelompok usia remaja ini tidak hanya merupakan potensi manusia yang berharga, tetapi juga merupakan komponen kunci dalam pembangunan nasional, oleh karena itu pentingnya untuk memberikan perhatian khusus pada remaja, karena merekalah yang akan menjadi pengemban pembangunan dan cita-cita bangsa di masa depan.

Remaja dianggap sebagai generasi penting bagi suatu negara, ironisnya perilaku kenakalan remaja justru menjadi isu serius dalam sebuah negara, salah satu perilaku negatif yang saat ini sering terjadi di kalangan remaja adalah tindakan perundungan atau *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah.

---

<sup>88</sup> Ersilia Menesini and Christina Salmivalli, “*Bullying* in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions,” *Psychology, Health & Medicine* 22, no. sup1 (March 6, 2017): 240–53, <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>.

Berkaitan dengan berbagai peristiwa atau kejadian *bullying* yang terjadi pada anak di sekolah saling keterkaitan dengan orang lain dalam berbagai konteks, seperti dalam keluarga, tetangga, teman, dan masyarakat. Remaja pada awalnya lebih berorientasi pada transformasi fisik, termasuk perubahan bentuk dan ukuran tubuh, serta dipengaruhi secara signifikan oleh teman sebaya. Maka dari itu perhatian orang tua dalam remaja awal ini sangat penting.

Kenakalan remaja yang saat ini marak terjadi adalah perundudngan atau *bullying*, banyak sekali faktor yang menyebabkan *bullying* itu terjadi, menurut Ariesto penyebab terjadinya *bullying* adalah, keluarga, sekolah, faktor teman sebaya, kondisi lingkungan, dan tanyangan televisi dan media cetak.<sup>89</sup>

Penyebab terjadinya *bullying* di sekolah inklusif ini berasal dari kurangnya pemahaman mengenai *bullying* dan dampak *bullying* tersebut terhadap anak, serta kurangnya pemahaman dari siswa dan guru yang menyebabkan *bullying*, sebab beberapa siswa menganggap adanya perbedaan yang signifikan antara siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa normal, faktor lingkungan yang juga memicu perilaku *bullying* terjadi di sekolah inklusif.<sup>90</sup>

Sejalan dengan teori diatas faktor terjadinya *bullying* di SMPN 14 Banjarmasin terhadap anak berkebutuhan khusus adalah dari kebiasaan, pribadi anak, sifat anak, dari perilaku *pembully* yang tidak ditangani dengan baik oleh orang tua peserta didik tersebut sehingga kebiasaan itu ia terus lakukan perilaku, kemudian faktor lain adalah lingkungan pertemanan nya yang kurang baik sehingga anak itu ikut terjerumus dalam pergaulan yang kurang baik tersebut. Dan

---

<sup>89</sup> Fransisca Mudjijanti, "School Bullying dan Peran Guru dalam Mengatssinya," 2011.

<sup>90</sup> Marlina, "Perilaku *Bullying* terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang." *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol.6, No.1 2018, 5

selain itu faktor yang menyebabkan *bullying* terhadap anak berkebutuhan khusus adalah karena kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut, karena beberapa siswa menganggap adanya perbedaan dan kurangnya pemahaman terkait perbedaan yang ada di sekolah inklusif.

### **3. Peran Seorang Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Kasus *Bullying* Yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 14 Banjarmasin**

Dalam ranah pendidikan, umumnya diketahui bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas pada memberikan pelajaran dan pengetahuan, melainkan lebih mendalam, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam agar terbentuk kepribadian yang berakhlakul karimah pada siswa. Ada beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMPN 14 Banjarmasin. Secara mendasar penanganan *bullying* yang terjadi di SMPN 14 Banjarmasin yang pertama biasanya dilakukan oleh guru yang bersangkutan mislakan guru yang mengajar di dalam kelas, guru wali kelas, jika berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus ditangani guru pembimbing khusus (GPK), jika masih berlanjut kasusnya diserahkan penanganannya ke guru bimbingan dan konseling, dan jika belum terselesaikan juga dikoordinasikan antar guru yang bersangkutan.

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam menyikapi kasus *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah, Dalam menjalankan perannya guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* yang pertama adalah sebagai pendidik di SMPN 14 Banjarmasin, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kasus *bullying* sebagai pendidik

ini adalah tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja tetapi di sekolah inklusi SMPN 14 Banjarmasin, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pemahaman dan mengarahkan kepada peserta didik bahwa kita semua sama dimata tuhan, perbuatan mengejek dan menghina itu dilarang dan mendapatkan dosa, memberikan pemahaman tersebut setiap awal pembelajaran dimulai.

Pendapat W.J.S poerwadarminta guru dalam perannya sebagai pendidik, adalah individu yang memberikan pembelajaran, membimbing, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran untuk mendidik dan memelihara siswa.<sup>91</sup> Teori tersebut sesuai dengan temuan peneliti dalam perannya guru pendidikan agama islam tidak hanya menyampaikan pengetahuan materi pembelajaran saja tetapi juga dengan guru memberikan pemahaman tentang larangan *bully* dan melatih anak melakukan perbuatan akahlakul karimah.

Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya peran guru Pendidikan Agama Islam juga sebagai penasehat dalam menyikapi kasus *bullying*, sebagai penasehat dalam temuan penelitian di SMPN 14 Banjarmasin guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasehat-nasehat sesuai dengan kebutuhan siswa dan biasanya dilakukan di acara-acara tertentu yang sifatnya masal dalam memberikan nasehat, jika *bullying* terjadi di depan mata maka langsung akan memberikan nasehat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, atau sesuai dengan permasalahan yang ada.

---

<sup>91</sup> Akib, Beberapa Pandangan Tentang Guru sebagai Pendidik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.19 No.1, 2019,79

Sesuai dengan teori yang ada peran guru sebagai penasehat dalam memberikan konseling atau wejangan-wejangan dengan kebutuhan siswa terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa.<sup>92</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai model dan teladan dalam memberikan contoh uswatun hasanah pada peserta didik seperti mencontohkan hal-hal baik seperti berinteraksi dengan baik dengan anak berkebutuhan khusus seperti menyapa, menengur, memanggil dengan nama naya. Temuan peneliti menegaskan bahwa sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh E.Mulyasa. peran guru sebagai model dan teladan, kehadiran guru sebagai sosok model dan teladan bagi seluruh peserta didik, dengan menunjukkan segala aspek dalam diri guru akan tercermin melalui tindakan dan kepribadiannya.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai pembimbing dalam memberikan tuntunan kepada anak didik melihat permasalahan yang ada, guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk menjadikan anak didik menjadi lebih baik.

Temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam interaksi dan edukatif mampu membimbing peserta didik dengan baik, keterampilan guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing peserta didik tidak hanya dalam hal teknis

---

<sup>92</sup> Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : CV Budi Utama. 2017, 64.

<sup>93</sup> Kandiri and Arfandi, "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa ." *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol.6 No.1, Juni, 2021,4.



belajar Pendidikan Agama, namun dalam bimbingan mental, sikap dan karakter peserta didik.<sup>94</sup>

Dan selanjutnya berdasarkan hasil penelitian peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivasi, selalu memberikan motivasi untuk membentuk karakter positif pada siswa, dengan memberikan hak kewajiban yang sama tanpa terkecuali.

Dalam hal ini sejalan dengan teori motivasi, kata motif adalah suatu upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>95</sup> Meskipun pada kenyataannya tidak semua siswa termotivasi dan melakukan *bullying* karena beberapa permasalahan.

#### **4. Hambatan dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Kasus *Bullying* Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMPN 14 Banjarmasin**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam menyikapi kasus *bullying* ini terdapat beberapa hambatan yang dapat menjadi kendala dalam menangani kasus *bullying*, hambatan tersebut terletak pada sebagian anak berkebutuhan khusus sendiri yang tidak mau jujur jika mendapatkan perundungan dan guru kurang memahami hal tersebut, hambatan selanjutnya adalah terletak pada karakter siswa *pembully* yang berani melawan guru, sulitnya dalam memberikan pemahaman tentang jangan melakukan *bullying* terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, dan kurangnya kerjasama orang tua peserta didik.

---

<sup>94</sup> Gade dan Sulaiman, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 35-36.

<sup>95</sup> Zubair, *Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat : CV Adanu Abimata, 2023, 6.

Selanjutnya solusi dalam menyikapi kasus *bullying* yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus di SMPN 14 Banjarmasin, dilihat dari parah tidaknya kasus, jika masih bisa ditangani dengan diberi nasehat maka akan di beri nasehat terlebih dahulu, dan diberikan poin, berapa poin yang diberikan ini juga dilihat dari parahnya kasus yang terjadi. Selanjutnya solusi yang diberikan oleh guru dalam menyikapi kasus *bullying* adalah panggilan orang tua, bahkan dikeluarkan dari sekolah jika sudah melampaui batas.

Hal ini sejalan seperti dalam Espelage dan Swearer bahwa *bullying* akan dapat dikurangi secara signifikan apabila sistem tempat di mana *bullying* tersebut muncul tidak memberikan imbalan apapun, dan justru memeberikan “denda’ atau hukuman tiap kali perilaku *bullying* muncul.<sup>96</sup>

Jadi dengan adanya solusi dari guru tadi menghasilkan strategi yang dapat digunakan dalam menyikapi kasus *bullying* yaitu komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam lingkungan sekolah.

---

<sup>96</sup> Nurul Hidayati, “Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi” 14, no. 01 (2012).46.